

STRATEGI KEPEMIMPINAN DANTON GUNA MENINGKATKAN KESIAPAN MENTAL PRAJURIT YONIF MEKANIS 201/JAYA YUDHA MENGHADAPI PENUGASAN DI WILAYAH KONFLIK JAKARTA

Titiek Herawati

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
titiekherawati13@gmail.com

Ganesha Eka Wika Yudha Sakti

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
ganeshaeka@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the issue of mental readiness among soldiers of Platoon 1, Company A, Mechanized Infantry Battalion 201/Jaya Yudha, which lies not in a lack of combat capability, but in psychological challenges and the leadership of the platoon commander (Danton) within the context of modern deployments, particularly in the complex, dynamic, and civilian-involved conflict environment of Jakarta. This research employs a descriptive qualitative method aimed at describing the leadership strategies of the Danton and the mental readiness of soldiers. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using an interactive data analysis technique to produce descriptive conclusions in the form of words. The results of the study lead to three main conclusions. First, the soldiers of Platoon 1, Company A demonstrate mental readiness and are prepared for deployment in the Jakarta conflict area. Second, the Danton's leadership strategies to enhance soldiers' mental readiness are generally optimal, including physical and tactical preparedness, spiritual and ideological readiness, soldiers' coping mechanisms, and unit-level interventions. However, aspects that remain suboptimal include early detection strategies and the Danton's approach to fostering a deeper understanding of the mission in the Jakarta conflict context. Third, supporting factors include the development of cohesion, the implementation of adaptive discipline, exemplary leadership and close interpersonal relations, as well as the provision of psychological support and mental development. Meanwhile, inhibiting factors include high operational pressure and the lack of guidance and field-based mental health training for Dantons, which often results in reactive responses and insufficient attention to the early psychological detection of soldiers.

Keywords: Platoon Commander (Danton) Leadership Strategy, Soldiers' Mental Readiness.

Abstrak

Penelitian ini, dilatar belakangi adanya permasalahan kesiapan mental prajurit pleton 1 Kompi A Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha yang bukan terletak pada kurangnya kemampuan tempur, melainkan pada tantangan psikologis dan kepemimpinan Danton yang muncul dalam konteks penugasan modern, khususnya di wilayah konflik Jakarta yang bersifat kompleks, dinamis, dan melibatkan masyarakat sipil. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan strategi kepemimpinan Danton dan kesiapan mental prajurit. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diolah dengan teknik analisa data interaktif untuk mengambil kesimpulan secara deskriptif berupa kata-kata. Hasil penelitian memberikan kesimpulan **pertama** prajurit pleton 1 Kompi A menunjukkan kesiapan mental siap tugas menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta. **Kedua**, strategi kepemimpinan Danton guna meningkatkan kesiapan mental prajurit yang sudah optimal yaitu melaksanakan kesiapan Fisik dan Taktik, kesiapan spiritual dan ideologi, kesiapan Spiritual dan Ideologi, mekanisme koping prajurit dan intervensi satuan. Sementara, yang belum optimal adalah strategi Danton dalam deteksi dini dan strategi Danton untuk memahami makna misi menghadapi konflik Jakarta **Ketiga**, yang menjadi faktor pendukung adalah membangun kohesi, menerapkan disiplin yang adaptif, keteladanan dan kedekatan, memberikan dukungan psikologis dan pembinaan mental. Sementara yang menjadi faktor penghambatnya adalah tekanan tugas yang tinggi dan minimnya panduan dan pelatihan kesehatan mental lapangan bagi Danton sehingga seringkali Danton membuat respons bersifat reaktif. dan kurang respon terhadap deteksi dini psikologi prajurit.

Kata kunci: Strategi Kepemimpinan Danton, Kesiapan Mental Prajurit.



LATAR BELAKANG

Peran penting Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha sebagai penyangga ibu Kota Indonesia tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis Jakarta sebagai pusat gravitasi nasional, politik, pusat pemerintahan, ekonomi, dan simbol kedaulatan negara. Konsekuensinya, Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha bukan sekadar satuan tempur, melainkan instrumen stabilitas nasional yang bekerja dalam spektrum Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Kesiapan mental prajurit merupakan fondasi utama keberhasilan penugasan di wilayah konflik Jakarta, bahkan kesiapan mental lebih menentukan dibanding kesiapan fisik dan kemampuan teknis semata, karena Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki karakter konflik yang sangat khas, berbeda dengan wilayah konflik bersenjata seperti Papua atau daerah perbatasan. Konflik di Jakarta umumnya bersifat sosial, politik, dan keamanan perkotaan, dengan tingkat sensitivitas hukum, HAM, serta sorotan publik yang sangat tinggi. Menyikapi tuntutan tugas tersebut, prajurit Batalyon Infanteri Mekanis 201/Jaya Yudha tidak hanya dituntut untuk siap bertempur, tetapi juga dituntut untuk siap secara mental dalam mengendalikan diri, bersikap profesional, dan bertindak proporsional. Dalam kondisi ini, strategi kepemimpinan Danton sebagai pemimpin terdepan yang berinteraksi langsung dengan prajurit dalam kehidupan sehari-hari akan dirasakan sangat penting. Danton tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana perintah komando atas, tetapi juga sebagai figur teladan, pembina mental, serta penggerak motivasi prajurit di tingkat paling dasar dalam menghadapi penugasan di wilayah konflik.

Permasalahan kesiapan mental prajurit yang ada di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha bukan terletak pada kurangnya kemampuan tempur, melainkan pada tantangan psikologis dan kepemimpinan Danton yang muncul dalam konteks penugasan modern, khususnya di wilayah konflik Jakarta. Kepemimpinan Danton yang dilaksanakan seringkali masih berorientasi teknis yang lebih menekankan kesiapan fisik dan drill teknis, kurang memberi ruang pada pembinaan mental dan psikologis, serta belum sepenuhnya adaptif terhadap konflik non-konvensional. Akibatnya, kesiapan mental prajurit sering terbentuk tidak secara alamiah, bukan melalui strategi kepemimpinan yang terencana. Kondisi yang diharapkan, strategi kepemimpinan Danton dapat tepat sehingga menjadi titik tumpu utama dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan tugas dan kesiapan mental prajurit. Tanpa strategi kepemimpinan yang tepat, keunggulan personel dan alutsista Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha tidak akan optimal dalam melaksanakan tugas pokoknya. Sebaliknya, dengan strategi kepemimpinan Danton yang tepat, satuan ini dapat tampil sebagai penyangga stabilitas ibu kota yang profesional, disiplin, dan dipercaya masyarakat. Sekaligus dapat berperan menjadi penahan eskalasi konflik, bukan pemicu konflik baru. Prajurit juga akan mempunyai kesiapan mental yang baik, sehingga mampu mengendalikan emosi dalam tekanan, tidak mudah terpancing provokasi, tetap fokus, disiplin dalam situasi sulit dan yang paling penting kesiapan mental menjadi bagian dari budaya satuan, bukan sekadar tuntutan penugasan.

Terdapat penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung tentang strategi kepemimpinan untuk meningkatkan kesiapan mental, seperti yang dilakukan oleh Zuhail Alfian Akbar yang diterbitkan pada Media Jurnal Kajian Nasional, Volume 2 No 1 Tahun 2025, yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Militer terhadap Moral dan Efektivitas Operasional Pasukan”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dyah Anissa Rehardiningtyas, dengan judul “Kompetensi Kepemimpinan Militer di Era Society 5.0”, yang diterbitkan pada Jurnal Kewarganegaraan Vol. 19 No. 2 Tahun 2022. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pada tingkat satuan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kesiapan mental prajurit. Oleh karena itu, dengan judul “Strategi Kepemimpinan Danton Guna Meningkatkan Kesiapan Mental Prajurit Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha Menghadapi Penugasan Di Wilayah Konflik Jakarta” akan menjadi berbeda dari penelitian sebelumnya dan sekaligus menarik untuk diteliti, disebabkan Danton sebagai pemimpin pada

tingkat bawah menjadi sangat strategis dalam membina, prajurit agar memiliki kesiapan mental yang kuat dalam melaksanakan tugas operasi militer dimasa depan yang memiliki karakteristik semakin kompleks, cepat berubah, dan penuh ketidakpastian. Dari latar belakang ini, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitiannya yaitu :

1. Bagaimana kondisi kesiapan mental prajurit Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha dalam menghadapi penugasan di wilayah konflik?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Danton Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha guna meningkatkan kesiapan mental prajurit di wilayah konflik Jakarta?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Danton Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha guna meningkatkan kesiapan mental prajurit di wilayah konflik Jakarta?

Strategi Kepemimpinan Danton

Dalam literatur kepemimpinan modern, kepemimpinan dipahami sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok agar bergerak menuju tujuan bersama . Pada konteks militer, tujuan itu tidak netral: ia terikat pada misi, disiplin, risiko tinggi, dan konsekuensi moral. Karena itu, kepemimpinan militer menuntut kombinasi kompetensi professional (taktik-teknik) dan kekuatan karakter (nilai, etika, keteladanan). Selanjutnya, strategi kepemimpinan adalah rangkaian pilihan pendekatan (cara memimpin, gaya komunikasi, penguatan disiplin, pembinaan, pengambilan keputusan) yang disusun dan dijalankan pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Pada konteks Danton, strategi kepemimpinan bersifat taktis-praktis, misalnya membentuk pola latihan dan pembiasaan mental, membangun kohesi, memelihara disiplin, menyiapkan mental dan moral, mengelola stres prajurit sebelum, selama, pasca penugasan. (Prabowo Subianto, 2022:89). Dengan demikian, strategi kepemimpinan Danton dapat dipahami sebagai serangkaian pendekatan, pola perilaku, dan tindakan kepemimpinan yang secara sadar dirancang dan diterapkan oleh Danton untuk memengaruhi, membina, dan mengarahkan prajurit agar mampu melaksanakan tugas secara optimal, khususnya dalam kondisi berisiko tinggi seperti penugasan di wilayah konflik.

Pengertian Danton adalah perwira pertama yang memimpin satuan setingkat peleton, yang terdiri dari beberapa regu dan sejumlah prajurit, serta merupakan unsur pimpinan terdepan dalam struktur satuan tempur. Danton bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan tugas, pembinaan prajurit, kesiapan tempur, dan disiplin peleton. Menurut doktrin militer, Danton merupakan pemimpin lapangan (*direct leader*) yang memiliki interaksi paling intens dengan prajurit, sehingga pengaruh kepemimpinannya sangat menentukan kondisi mental, moral, dan profesionalisme prajurit. Secara doktrinal, Danton juga sebagai salah satu pemimpin yang ada di lingkungan TNI, fondasi karakter dan kepemimpinan prajurit dilekatkan pada nilai-nilai seperti Sapta Marga, Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI, dan prinsip kepemimpinan (misalnya asas kepemimpinan) sebagai rujukan pembentukan watak dan perilaku prajurit. (diskumal.tnial.mil.id). Strategi kepemimpinan Danton dalam konteks Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha yang terletak di Jakarta dengan karakter tugasnya yang memiliki ciri mobilitas tinggi, integrasi personel dengan kendaraan tempur, tempo operasi cepat, perang kota, potensi kontak ancaman dinamis. Implikasinya, kesiapan mental prajurit tidak cukup hanya berani saja, tetapi juga stabil, adaptif, disiplin, dan mampu mengambil keputusan di bawah tekanan.

Kesiapan mental prajurit

Berdasarkan buku “Psikologi dan Kesehatan Mental” yang ditulis oleh Iswahyudi (2025:89), memberikan pengertian kesiapan mental sebagai suatu kondisi psikologis di mana



individu memiliki kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya internal dalam menghadapi tuntutan emosional dan tekanan lingkungan secara efektif, berorientasi pada kesejahteraan psikologis dan kapasitas adaptif. Sementara, pengertian kesiapan mental prajurit yaitu kondisi psikologis prajurit yang memungkinkan individu mampu menjalankan tugas dan perannya secara optimal, disiplin, dan bertanggung jawab, dengan tetap mampu mengelola stres, tekanan tugas, serta dinamika lingkungan penugasan tanpa mengalami gangguan fungsi perilaku, emosi, maupun moral. (Hadras Setyawan, 2023:53). Dengan demikian, kesiapan mental prajurit sebagai bagian integral dari kesiapan personel militer, yang berkaitan langsung dengan efektivitas pelaksanaan tugas, ketahanan individu dan satuan, serta profesionalitas prajurit dalam menjaga stabilitas dan keutuhan NKRI.

Kesiapan mental prajurit merupakan kondisi psikologis yang memungkinkan prajurit mampu mengendalikan emosi, berpikir rasional, bertindak disiplin, serta mempertahankan motivasi dan moral dalam menghadapi tekanan tugas, terutama pada situasi berisiko tinggi seperti wilayah konflik. Dalam perspektif militer modern, menurut Hedras (2023:80), terdapat faktor yang mempengaruhi kesiapan mental prajurit sebagai berikut :

1. Kepemimpinan yang efektif yaitu pemimpin yang tegas namun peduli, komunikatif dan memberi teladan;
2. Latihan dan pembinaan yang terencana yaitu latihan yang terencana, realistis, dan berkesinambungan mendukung peningkatan kesiapan mental prajurit melalui pembiasaan menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Latihan juga meningkatkan rasa percaya diri dan ketangguhan mental
3. Kohesi dan dukungan sosial satuan yaitu berfungsi sebagai dukungan sosial yang menurunkan beban psikologis individu. Prajurit dengan hubungan tim yang kuat lebih tahan terhadap stres dan tekanan;
4. Disiplin dan struktur organisasi yang jelas yaitu memberikan kepastian perilaku dan batasan tindakan, sehingga prajurit merasa lebih aman dan terkendali secara mental;
5. Internalisasi nilai dan kesiapan moral yaitu pemahaman dan internalisasi nilai keprajuritan (Sapta Marga, Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI) memperkuat kesiapan mental dan moral prajurit;
6. Dukungan psikologis dan pembinaan mental yaitu pembinaan mental dan dukungan psikologis membantu prajurit mengelola stres, mencegah gangguan mental, dan mempertahankan kesiapan tugas;
7. Tekanan tugas dan beban operasi berlebihan yaitu penugasan berkepanjangan, jam operasi panjang, dan tekanan berulang tanpa pemulihan dapat menyebabkan kelelahan mental dan penurunan kesiapan;
8. Masalah pribadi dan keluarga prajurit yaitu jumlah masalah keluarga, ekonomi, atau sosial yang tidak tertangani dapat mengganggu fokus dan kesiapan mental prajurit; dan
9. Stigma terhadap masalah kesehatan mental yaitu stigma yang menganggap masalah mental sebagai kelemahan dapat menghambat prajurit mencari bantuan, sehingga masalah berkembang menjadi lebih serius.

Wilayah Konflik Kota.

Dalam kajian keamanan dan pertahanan, menurut Galtung (2016:98) bahwa wilayah konflik didefinisikan sebagai suatu ruang geografis dan sosial tempat terjadinya benturan kepentingan yang berpotensi atau telah memunculkan kekerasan, ketegangan, dan instabilitas keamanan, baik bersifat terbuka maupun laten. Sementara, dalam literatur keamanan modern

menegaskan bahwa kota besar merupakan ruang konflik yang kompleks, karena menggabungkan kepadatan penduduk, simbol politik, pusat ekonomi, dan kerentanan sosial. Karakteristik utama perkotaan antara lain kepadatan manusia dan infrastruktur sipil; tingginya eksposur media dan opini publik; interaksi langsung antara aparat keamanan dan masyarakat sipil; dan ambiguitas antara situasi damai dan konflik. Menurut Sancoko (2023), implikasi dari wilayah konflik perkotaan tersebut terhadap kesiapan mental prajurit yaitu prajurit menghadapi ambiguitas ancaman, keterbatasan penggunaan kekuatan, interaksi intens dengan warga sipil, dan tekanan moral dan psikologis berlapis. Kondisi ini menyebabkan kesiapan mental menjadi faktor penentu, sering kali lebih penting daripada kesiapan fisik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan Danton dalam meningkatkan kesiapan mental prajurit dalam menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya menggali fenomena strategi kepemimpinan, kesiapan mental, serta pengalaman prajurit dalam konteks nyata di lingkungan satuan TNI AD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Mental Prajurit Menghadap Penugasan Di Wilayah Konflik Jakarta

Secara teoritis, kesiapan mental prajurit dapat dipahami sebagai kondisi psikologis prajurit yang memungkinkan individu mampu menjalankan tugas dan perannya secara optimal, disiplin, dan bertanggung jawab, dengan tetap mampu mengelola stres, tekanan tugas, serta dinamika lingkungan penugasan tanpa mengalami gangguan fungsi perilaku, emosi, maupun moral. (Hadras Setyawan, 2023:53). Dalam konteks operasi militer selain perang (OMSP) dan konflik perkotaan, kesiapan mental menjadi faktor yang bahkan lebih menentukan daripada kesiapan fisik, karena ancaman yang dihadapi bersifat psikologis, sosial, dan moral. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka kesiapan mental prajurit yang ada di pleton 1 Kompi A memperlihatkan bahwa sebagian besar prajurit menunjukkan mental siap tugas menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta, Kondisi ini diperkuat dari data yang ada dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa Sebagian besar prajurit yang ada dalam pleton 1 Kompi A memperlihatkan masa dinas 5 sampai 10 tahun yang berarti sudah cukup berpengalaman yang sangat berkontribusi dalam kematangan emosi dan kesiapan mental. Peran pentingnya pengalaman dalam bekerja, seperti yang disampaikan oleh Robins (2017) bahwa secara psikologis, pengalaman kerja jangka menengah ($\pm 5-10$ tahun) berkontribusi terhadap kematangan emosi, kontrol stres, dan stabilitas mental individu. Pada fase ini, individu telah melewati tahap adaptasi awal dan mulai membangun pola respons yang lebih rasional terhadap tekanan. Pada akhirnya, menurut Robbins dan Judge (2017), pengalaman kerja yang cukup akan membentuk sebagai berikut :

1. Pola pengambilan keputusan yang lebih matang,
2. Kemampuan mengelola emosi di bawah tekanan, dan
3. Peningkatan kepercayaan diri berbasis pengalaman nyata.

Meskipun kesiapan mental prajurit sudah cukup baik, masih tetap harus selalu dibina kesiapan mentalnya secara terus menerus, karena kesiapan mental prajurit bukanlah kondisi statis, melainkan hasil dari proses pembinaan berkelanjutan. Kondisi umur, pengalaman kerja dan jumlah personel di satuan akan mempengaruhi kesiapan mental prajurit. Disamping itu, secara psikologis prajurit dihadapkan pada dilema antara tugas profesional dan tuntutan moral humanis di tengah masyarakat sipil. Hal ini menuntut kemampuan pengendalian diri yang tinggi, keteguhan sikap, dan ketahanan mental terhadap provokasi. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kondisi kesiapan mental prajurit cukup memadai, namun tetap memerlukan penguatan melalui strategi kepemimpinan Danton.

Perlunya pembinaan secara terus menerus kesiapan mental prajurit, tersebut, disebabkan usia prajurit dalam pleton 1 Kompi ada berada pada usia 21-30 tahun yang mempunyai karakter belum matangnya emosi. Dampak negatifnya menurut Hurlock (2013) sebagai berikut :

1. Kesulitan mengendalikan emosi dalam situasi tekanan tinggi,
2. Cenderung reaktif terhadap provokasi atau konflik interpersonal,
3. Pengambilan keputusan yang impulsif, terutama dalam kondisi stress,
4. Rentan terhadap kelelahan mental dan stres berkepanjangan,
5. Sensitivitas tinggi terhadap kritik atau kegagalan tugas

Dalam konteks konflik perkotaan seperti Jakarta, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko eskalasi konflik, kesalahan tindakan, serta pelanggaran disiplin apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang baik.

Strategi kepemimpinan Danton guna meningkatkan kesiapan mental prajurit menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta.

Menurut teori perspektif psikologi militer, kesiapan mental mencakup beberapa dimensi utama, yaitu ketahanan terhadap stres, stabilitas emosi, kejelasan nilai dan kesiapan moral, kemampuan adaptasi terhadap tekanan, serta kontrol perilaku dalam situasi kompleks. Kesiapan mental ini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kepemimpinan tempat prajurit berada. (Hendras Setyawan, 2023:76). Teori kepemimpinan militer menyatakan bahwa pemimpin pada level taktis terutama Danton akan memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi psikologis prajurit, karena :

1. Danton berada pada jarak psikologis paling dekat dengan prajurit;
2. Danton menjadi sumber rujukan utama dalam situasi krisis; dan
3. Danton berfungsi sebagai penafsir makna misi dan tujuan tugas.

Kesiapan mental prajurit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan pada tingkat terdekat dengan prajurit, yaitu Danton. Dengan demikian, strategi Danton memegang peran penting sebagai pemimpin lapangan yang secara langsung mengelola kondisi psikologis, moral, dan perilaku prajurit dalam menghadapi tekanan konflik perkotaan seperti Jakarta. Dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan, strategi Danton 1 Kompi A untuk meningkatkan kesiapan mental prajurit menghadapi konflik di Jakarta dilakukan dengan melaksanakan kesiapan fisik dan taktik, kesiapan spiritual dan ideologi, mekanisme koping prajurit, intervensi satuan, melaksanakan deteksi dini dan strategi Danton untuk memahami makna misi menghadapi konflik Jakarta.

Dalam menjalankan strategi kepemimpinannya tersebut, Danton sudah melaksanakan cukup baik, meskipun strategi Danton dalam deteksi dini belum optimal dan juga Danton masih belum optimal dalam memahami makna misi menghadapi konflik Jakarta secara utuh bukan sekadar menjalankan perintah teknis yaitu pengetahuan untuk menghadapi perang konvensional. Sementara dalam memberikan pengetahuan tentang hukum, HAM, dan aspek legal operasi belum diberikan secara optimal diberikan. Selanjutnya, dari strategi kepemimpinan Danton 1 Kompi A tersebut, yang sudah optimal dilakukan dan berhasil dengan baik yaitu melaksanakan kesiapan fisik dan taktik, kesiapan spiritual dan ideologi, mekanisme koping prajurit dan intervensi satuan. Sementara, yang belum optimal adalah strategi Danton dalam deteksi dini dan strategi Danton untuk memahami makna misi menghadapi konflik Jakarta.

Meskipun masih ada kelemahan, strategi kepemimpinan Danton telah mampu membentuk kesiapan mental yang baik dari prajurit pleton 1 Kompi A menghadapi di wilayah

konflik Jakarta tidak terlepas dari strategi kepemimpinan Danton yang adaptif menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta, seperti menerapkan kedekatan dan keteladanan, membangun kohesi satuan, menerapkan disiplin yang adaptif dan pembinaan mental, sehingga prajurit tidak mudah terprovokasi dan mampu menjaga profesionalisme dan legitimasi TNI di mata masyarakat. Namun demikian, kompleksitas konflik Jakarta sering kali menempatkan Danton terutama yang masih relatif muda pada tuntutan kepemimpinan yang tinggi, sementara sistem pendukung kepemimpinan mental dan moral belum selalu berjalan optimal. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kepemimpinan, kematangan psikologis pemimpin tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi oleh akumulasi pengalaman reflektif dalam menghadapi situasi tekanan tinggi (Northouse, 2021). Danton muda umumnya memiliki semangat dan idealisme tinggi, namun belum sepenuhnya memiliki *mental repertoire* untuk menghadapi stres kronis konflik sipil. Dalam konflik Jakarta, kurangnya pengalaman ini dapat memperbesar tekanan psikologis pemimpin dan menurunkan efektivitas kepemimpinan mental dan moral.

Faktor yang mendukung dan menghambat.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan tentang strategi kepemimpinan Danton guna meningkatkan kesiapan mental prajurit menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta, memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah strategi Danton untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan membangun kohesi, menerapkan disiplin yang adaptif, keteladanan, memberikan dukungan psikologis dan pembinaan mental. Sementara yang menjadi faktor penghambatnya adalah tekanan tugas yang tinggi sehingga menyebabkan pembinaan kesiapan mental prajurit kurang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, khususnya berkaitan dengan strategi pembentukan makna misi dan orientasi tujuan di wilayah konflik Jakarta. Minimnya panduan dan pelatihan kesehatan mental lapangan bagi Danton telah menyebabkan membuat respons bersifat reaktif. dan kurang respon terhadap deteksi dini psikologi prajurit.

Berbagai temuan dari hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat akan membuat organisasi maju dan berkembang sesuai tuntutan jaman. Hal tersebut, sesuai dengan teori pembelajaran organisasi menyatakan bahwa organisasi hanya dapat berkembang apabila mampu mengidentifikasi apa yang bekerja dengan baik, dan mengidentifikasi hal apa yang menghambat kinerja (Sondang Siagian, 2018:45). Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat akan membantu mempertahankan kegiatan atau kebijakan yang sudah dirasakan efektif, memperbaiki kelemahan, dan mencegah pengulangan kesalahan. Dalam konteks Batalyon Infantri Mekanis 201/Jaya Yudha, sangat penting agar peningkatan kesiapan mental prajurit tidak bergantung pada individu tertentu, tetapi menjadi pengetahuan satuan untuk melaksanakan pembinaan prajuritnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan.

1. Prajurit pleton 1 Kompi A menunjukkan kesiapan mental siap tugas menghadapi penugasan di wilayah konflik Jakarta, meskipun masih harus selalu dibina kesiapan mentalnya secara terus menerus, karena kesiapan mental prajurit bukanlah kondisi statis, melainkan hasil dari proses pembinaan berkelanjutan;
2. Strategi kepemimpinan Danton 1 Kompi A guna meningkatkan kesiapan mental prajurit yang sudah optimal yaitu melaksanakan kesiapan Fisik dan Taktik, kesiapan spiritual dan ideologi, kesiapan spiritual dan ideologi mekanisme koping prajurit dan intervensi satuan. Sementara, yang belum optimal adalah strategi Danton dalam deteksi dini dan strategi Danton untuk memahami makna misi menghadapi konflik Jakarta.

3. Faktor yang menjadi pendukung dari strategi kepemimpinan Danton 1 Kompi A untuk meningkatkan kesiapan mental prajuritnya adalah membangun kohesi, menerapkan disiplin yang adaptif, keteladanan dan kedekatan, memberikan dukungan psikologis dan pembinaan mental. Sementara yang menjadi faktor penghambatnya adalah tekanan tugas yang tinggi dan minimnya panduan dan pelatihan kesehatan mental lapangan bagi Danton telah menyebabkan membuat respons bersifat reaktif. dan kurang respon terhadap deteksi dini psikologi prajurit.

Rekomendasi.

1. Pembinaan kesiapan mental harus menjadi prioritas berkelanjutan untuk menjaga stabilitas mental prajurit, meningkatkan profesionalitas dalam tugas, serta melindungi prajurit dan institusi dari dampak negatif tekanan konflik perkotaan yang kompleks, seperti di Jakarta;
2. Masih adanya pandangan prajurit tentang budaya tidak boleh mengeluh dalam lingkungan militer, khususnya di TNI AD, memiliki pengaruh terhadap kesiapan mental prajurit khususnya dalam bentuk dampak negatif, seperti tekanan psikologis yang terpendam hambatan komunikasi dengan pimpinan dan risiko kelelahan mental prajurit, sehingga perlu dibuat buku panduan kesehatan mental prajurit dan juga Danton perlu diberikan pelatihan kesehatan mental lapangan sehingga Danton akan lebih memahami tentang makna misi dan kemampuan deteksi dini kesehatan mental prajurit. Diharapkan dengan perbaikan kedua aspek tersebut, kesiapan mental prajurit dapat meningkat secara lebih optimal, berkelanjutan, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas konflik Jakarta;
3. Secara keseluruhan, keberhasilan strategi kepemimpinan Danton 1 Kompi A dalam meningkatkan kesiapan mental prajurit perlu dijaga dengan memperkuat faktor pendukung yang telah ada serta mengatasi faktor penghambat melalui pengelolaan tekanan tugas dan peningkatan kapasitas kepemimpinan mental Danton. Dengan demikian, kesiapan mental prajurit dapat terpelihara secara optimal dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas konflik Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Galtung, J. (2016). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage Publications.
- Prabowo Subianto. (2022). *Kepemimpinan Militer dan Pertahanan Negara*. Jakarta: Kemenhan RI
- Robbins, S. P. (2018). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Sancoko. (2023). Dinamika konflik perkotaan dan implikasinya terhadap aparat keamanan. *Jurnal Keamanan Nasional*,
- Setyawan, H. (2023). *Kesiapan Mental Prajurit dalam Operasi Militer Selain Perang*. Jakarta: Pusdik Psikologi TNI.